

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Gerakan perempuan Islam di Indonesia tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan sebuah proses bertahap yang mengalami dialektika dengan zamannya. Proses ini di mulai sejak abad ke 19 dalam bentuk perlawanan terhadap penjajahan Belanda, misalnya, Cut Nya Dien, Cut Mutia, Nyai Ageng Serang, dan sebagainya.

Sejarah gerakan perempuan di Indonesia dapat dikategorikan ke dalam beberapa periode. Periode pertama, adalah periode tentang gerakan perempuan difokuskan pada perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Tokoh gerakan perempuan pada periode ini adalah semua pahlawan wanita Indonesia yang secara fisik turut berjuang di Medan pertempuran melawan Belanda, diantaranya, Nyai Ageng Serang (1752-1828), Cut Nya' Dien (1850-1908), Cut Mutia (1870-1910). Srikandi-srikandi ini berasal dari kelompok elit bangsawan yang memiliki potensi ketokohan dan jiwa juang yang tinggi dibanding dengan perempuan sezamannya. Perjuangan yang mereka lakukan dalam bentuk perlawanan fisik bermitra dengan suami mereka masing-masing.<sup>1</sup>

Titik balik perjuangan perempuan terjadi pada tahun 1928, ketika diselenggarakannya Konggres Perempuan pertama di Yogyakarta. Setelah

---

<sup>1</sup>[http://www.wahidinstitute.org/Indonesia/content/Mufidah Ch, Peta dan Isu Gerakan Perempuan di Indonesia](http://www.wahidinstitute.org/Indonesia/content/Mufidah%20Ch,%20Peta%20dan%20Isu%20Gerakan%20Perempuan%20di%20Indonesia), didownload pada 25 November 2015.

Sukarno menjadi presiden, ia menegaskan bahwa masalah krusial bangsa ini adalah perjuangan kemerdekaan melawan penindasan Belanda. Pergerakan perempuan pada angkatan ini berkonsentrasi pada perjuangan kemerdekaan RI melalui organisasi-organisasi dan kelompok-kelompok perempuan.

Salah satu organisasi perempuan di Indonesia adalah organisasi orthonom Aisyiyah didirikan pada tanggal 27 Rajab 1335 bertepatan dengan tanggal 19 Mei 1917 di Yogyakarta oleh KH. Ahmad Dahlan, awalnya hanya sebuah perkumpulan yang terdiri dari para remaja putra-putri siswa standart School Muhammadiyah, yang sebelum dirubah menjadi Aisyiyah, didirikan di Yogyakarta. Peran Aisyiyah dalam membina, mendidik para kader ini sangat penting sebab nantinya yang akan menjadi penerus pengurus Aisyiyah yang baru.

Seperti halnya Muhammadiyah, berdirinya Aisyiyah dilatarbelakangi oleh adanya keprihatinan mendalam akan kondisi bangsa Indonesia, khususnya kaum perempuan.<sup>2</sup> Demikianlah, ketika para wanita disibukkan oleh pekerjaan domestik, KH.Ahmad Dahlan justru berpikir sebaliknya, dan mengatakan kepada para wanita untuk menjalankan tugas dalam menghadapi masyarakat.<sup>3</sup> Setelah terbentuknya perkumpulan pergerakan Aisyiyah mulai melaksanakan kerja-kerja sosial untuk kemajuan dan peningkatan harkat dan martabat perempuan Indonesia.

---

<sup>2</sup>Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Aisyiyah*, (Yogyakarta: PP. Aisyiyah, 2007) hlm. 9.

<sup>3</sup>*Ibid*, hlm. 10.

Dalam perkembangan organisasi, perlu dikaji pula tentang bagaimana perkembangan ranting Aisyiyah di Karangasem Laweyan Surakarta dalam internalisasi nilai-nilai kemuhammadiyah. Hal ini penting dilakukan dengan alasan karena justru hal-hal yang bersentuhan langsung dengan permasalahan kemasyarakatan adalah nilai-nilai kemuhammadiyah dan ranting. Nilai-nilai kemuhammadiyah yang dilaksanakan dalam masyarakat belum menuntun pada Al-Qur'an dan As-Sunah, karena masyarakatnya masih menggunakan amalan yang belum sesuai aqidah yang diterapkan. Pimpinan ranting juga paling banyak dalam struktur kepengurusan Aisyiyah tetapi paling mudah diabaikan nasibnya. Di ranting Karangasem bahwa kepengurusan akan menjadi teladan bagi masyarakat yang lain. Dalam rentang waktu yang begitu lama biasanya membawa pasang surut kemajuan dan kemunduran Aisyiyah di tingkat ranting.

Ranting Aisyiyah Karangasem telah terlihat dengan banyaknya amal usaha yang telah dilakukan. Diantaranya adalah menyelenggarakan PAUD, menambah lokal untuk PAUD di lingkungan TK, membuat tempat untuk berwudhu siswa TK, menyelenggarakan TPA (tempat penitipan anak), membentuk kelas full day dan menyelenggarakan pengajian ibu-ibu setiap tanggal 11. Dalam kesehariannya pun ibu-ibu selalu menerapkan ilmu yang mereka dapatkan dari pengajian tersebut dan menjauhi segala perbuatan yang menyelisihi ajaran Islam yang benar. Pimpinan ranting

Aisyiyah Karangasem menjadi pengamalan ibadah serta semangat menuntut ilmu bagi masyarakat.

Oleh sebab itu, penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang internalisasi nilai-nilai Muhammadiyah di Karangasem Laweyan. Dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul PERAN RANTING AISYIYAH DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI KEMUHAMMADIYAHAN DI KARANGASEM LAWEYAN SURAKARTA TAHUN 2015.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran ranting Aisyiyah dalam internalisasi nilai-nilai kemuhammadiyah di Karangasem Laweyan Surakarta?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat peran ranting Aisyiyah dalam internalisasi nilai-nilai kemuhammadiyah di Karangasem Laweyan Surakarta?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan tentang internalisasi nilai-nilai kemuhammadiyah di Karangasem Laweyan Surakarta.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat peran ranting Aisyiyah dalam internalisasi nilai-nilai kemuhammadiyah di Karangasem Laweyan Surakarta.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Kegunaan secara teoritis, yaitu dapat menjadi bahan acuan pada penelitian berikutnya, yang mampu memperkaya wawasan pengetahuan mengenai peranan ranting Aisyiyah dalam internalisasi nilai-nilai kemuhammadiyah.
2. Kegunaan secara praktis, yaitu dapat memberikan masukan, sumbangan pemikiran dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan internalisasi nilai-nilai kemuhammadiyah, terutama bagi ranting Aisyiyah di Karangasem Laweyan Surakarta.